

Studi Peradaban Islam Pada Masa Daulah Fathimiyah

Indah Syafiqah Lubis¹, Haidar Putra Daulay², Solihah Titin Sumanti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
indahsyafiqahlubis@gmail.com

Abstrak

Kontroversi yang ditimbulkan oleh Daulah Fathimiyah pada sejarah peradaban Islam sungguh menarik untuk dibahas dan diulas. Sumbangsih teresar dalam peradaban Islam diberikan oleh Dinasti Fathimiyah karena Universitas Al- Azhar Kairo yang sampai saat ini masih digunakan dan dimanfaatkan. Berbicara mengenai ideologi dan pemahaman yang dianut oleh Daulah ini adalah pemahaman syi'ah. Kesetiaan akan Ali bin Abi Thalib adalah topik yang paling penting pada kaum syi'ah. Dinasti ini dikenal dengan dinasti yang ekstrim karena didalamnya banyak penistaan, penipuan juga pembunuhan. Daulah Fatimiyah memiliki tiga ibu kota diantaranya adalah Raqadah, al-Mahdiyah dan Kairo sepanjang pimpinan 14 khalifah selama 262 tahun lamanya tepatnya pada tahun 909 sampai 1171. Maka dari penelitian ini ditulis untuk membahas mengenai kejayaan sampai kemunduran Daulah Fathimiyah. Bagaimana perjalanan sejarah Daulah Fathimiyah, perkembangan bani Fathimiyah dalam bidang politik, social, agama, Pendidikan, ekonomi. Peneliti juga akan mengulas perjalanan Daulah Fathimiyah dari masa kejayaan sampai masa keruntuhan Daulah Fathimiyah.

Keyword : Civilization, Islam, Fatimid

Abstrac

The controversy raised by the Fathimiyah Daula in the history of Islamic civilization is really interesting to discuss and review. The greatest contribution to Islamic civilization was given by the Fathimiyah dynasty because of Al-Azhar University in Cairo, which is still used and utilized today. Talking about the ideology and understanding held by Daulah is a Shia understanding. Loyalty to Ali bin Abi Talib is the most important topic for the Shiites. This dynasty is known as an extreme dynasty because it contains a lot of blasphemy, fraud and murder. The Fatimid Daulah has three capital cities including Raqadah, al-Mahdiyah and Cairo along with the leadership of 14 caliphs for 262 years maximum in 909 to 1171. So this research is written to discuss the development until the decline of the Fatimid Daulah. How is the history of the Fathimiyah Daula, the development of the Fathimiyah in the political, social, religious, educational, economic fields. The researcher will also review the journey of Daulah Fathimiyah from its heyday to the downfall of Daulah Fathimiyah.

Kata Kunci : Peradaban, Islam, Fathimiyah

Pendahuluan/Introduction

Daulah Fathimiyah dianggap sebagai model yang jelas terhadap suatu bentuk Daulah maupun negara madzhab dalam kajian sejarah Islam. Daulah

Fathimiyah sering dikaitkan dengan Syiah, dimana syiah ini mengakui bahwa secara genealogis terkait dengan Nabi Muhammad SAW melauai Ali bin Abi Thalib dan Fathimah. Daulah Fathimiyah

memilih sebuah madzhab yang kemudian di resmikan menjadi madzhab negara yaitu madzhab Syiah Ismailiyah. Mimpi-mimpi Syiah telah berhasil diwujudkan oleh Daulah Fathimiyah, tertama kejadian pasca pindahnya ke Mesir dan pengembangan juga peluasan di Kawasan Timur Islam yang mana wilayah teritorialnya cukup luas dan mampu mencapai peradaban yang sangat maju.

Daulah Fathimiyah didirikan dan dibentuk oleh Ubaidillah Al-Mahdi (297 H-322 H/910H-934 M) dibangun tepatnya di Tunisia pada tahun 909 M. Daulah ini berkembang dan mencapai masa keemasannya saat pemerintahan al-Aziz. Peradaban dan kebudayaan Islam berkembang cepat kala itu, dikenali dengan pembangunan Masjid Al-Azhar. Masjid ini berfungsi sebagai sentral studi Islam. Akhir kejayaan Fathimiyah setelah al-Adhid menjadi pemimpin terakhir yang jatuh sakit. Daulah Fatimiyah adalah salah satu dari beberapa daulah yang memberikan sumbangsih yang sangat besar dan fenomenal pada sejarah Islam

Dari seluruh kemajuan yg sudah diraih sang Daulah Fatimiyah sudah ada pertanda bahwa umat Islam menaruh andil yang besar dalam membangun peradaban umat manusia. Peradaban besar yang sudah didapatkan beberapa abad silam ini bukanlah sesuatu yang tiba tanpa sebab muasalnya, tetapi sudah melalui proses panjang pada relitas sejarah Islam. Kemudian, warisan peradaban Islam berkembang menjadi sebagai warisan sejarah Islam yg tidak tertandingi dalam sejarah kepercayaan manapun. Maka dari penelitian ini ditulis untuk membahas mengenai kejayaan sampai kemunduran

Daulah Fathimiyah. Bagaimana perjalanan sejarah Daulah Fathimiyah, perkembangan bani Fathimiyah dalam bidang politik, social, agama, Pendidikan, ekonomi. Peneliti juga akan mengulas perjalanan Daulah Fathimiyah dari masa kejayaan sampai masa keruntuhan Daulah Fathimiyah.

Pembahasan (Discussion)

Pra Berdirinya Daulah Fathimiyah di Kawasan Ifriqiya Utara

Kawasan Afrika Utara sudah mulai ditaklukkan pada tahun 643M dan berakhir pada tahun 705 M, Penaklukan ini penuh dengan perjuangan yang berat sebab begitu banyaknya masalah dan kendala yang dihadapi. Kaum Barbar yang berada di Afrika Utara membuat kader-kader pasukan Islam yang akan melanjutkan sebuah misi dalam penaklukan negeri Maghrib dan Andalusia (Thaqqufasy M.S). Pimpinan di Kawasan Afrika Utara secara silih berganti, dan hal tersebut terjadi sangat cepat. Terdapat kurang lebih dua puluh Gubernur yang diangkat untuk menstabilkan keadaan yang memburuk saat itu dikarenakan terjadinya konflik internal antar para Gubernur dari satu sisi, lalu antar etnis timur dan Maghrib dari sisi lain. Puncak konflik etnis berada pada tahun 122 H/740 M, yang dikenal dengan "*Fitnah Maghribiyah Qubra*" pada masa Khalifah Umawiyah (Ibnu Adzari, *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Mulk*, Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir). Hal ini diakibatkan karena kekeliruan terhadap kebijakan yang diterapkan oleh Gubernur Bani Umayyah. Ketidaktahuan Bani Umawiyah akan jati diri bangsa Barbar yang mana bangsa

Barbar adalah penduduk asli, dan sikap para Umawiyah yang tidak mengakui dan menghargai kontribusi dan peran bangsa Barbar dalam penaklukan Maghrib Al-Ausath, Maghrib Al-adna, dan Andalusia.

Bangsa Barbar menuntut diperlakukan sama dalam hak dan kewajiban. Mereka juga ingin mendapatkan bagian mereka dari kekayaan Negara. Karena bangsa Barbar mengakui bahwa mereka juga ikut berkontribusi serta berjuang bersama dengan bangsa Arab. Bangsa Arab berperilaku tidak adil terhadap para Barbar sebagaimana mestinya. Bangsa Barbar merasa imbalan dan penghargaan yang didapat tidak sesuai dan tidak setimpal sebagaimana yang mereka harapkan. Pada saat yang sama mereka tak siap membiarkan bangsa arab sama sama ikut menguasai kekayaan negeri mereka secara penuh dan menolak perilaku bangsa arab saat itu yang memonopoli seluruh kendali kekuasaan pada negeri mereka seenaknya sendiri

Perseteruan yang terjadi dimanfaatkan oleh kaum Khawarij yang melarikan diri dari timur ke barat. Saat itu kaum Khawarij menyelinap masuk ke dalam kelompok bangsa Barbar kemudian memprovokasi bangsa Barbar untuk memberontak dalam melawan kezhaliman yang menimpa bangsa Barbar. Perjuangan Khawarij dalam memprovokasi mereka ternyata tidak sia-sia. Terlihat bangsa Barbar cukup tertarik dan antusias akan hasutan dan nilai-nilai yang mereka tanamkan pada pikiran bangsa Barbar.

Timbulnya berbagai permasalahan politik, social, dan keagamaan yang dipicu oleh bangsa Barbar, Syiah dan Khawarij

yang terus konsisten mempertahankan sikap pembangkangan mereka. Berbagai permasalahan pemberontakan serta pergolakan mengakibatkan instabilitas yang terus berkepanjangan. Banyaknya pergolakan & pemberontakan yang melanda daerah afrika utara tadi dan semakin menurunnya kekuatan & efek kekuasaan sentra di timur yang akhirnya melahirkan unit-unit atau entitas-entitas politik yang independent. Munculnya beberapa kelompok yang mempunyai ambisi atau kemampuan dalam mencapai kursi kekuasaan baik dari kalangan bangsa arab juga bangsa barbar. Kelompok yang dimaksud diantaranya adalah, Daulah Midrariyah (Daulah Bani Wasul), Daulah Rustumiyah, Daulah Adarisah, dan Daulah Aghlabiyah.

Pada penghujung abad IX, keberadaan Aghlabiah di wilayah Afrika mulai menurun eksistensinya. Hal ini ditimbulkan lantaran pemimpin terakhir, yaitu Ziyadatullah III terlena pada keglamoran (berfoya-foya), & semua pejabatnya tertarik dalam Syiah, serta penyiaran Syi'iah, Abu Abdullah. Pendiri Fatimiyah bernama Mahdi Ubaidillah memiliki efek yang relatif besar pada kaum Barbar, yang akhirnya menyebabkan pemberontakan militer dimana Daulah Aghlabiyah dikalahkan sang Fatimiyah pada tahun 909 M. Ziyadatullah III diungsikan ke Mesir sehabis melaksanakan usaha yang mengecewakan demi menerima donasi dan sokongan dari Abbasiyah dalam upaya penyelamatan Aghlabiyah (Zubaedah, S). Pada Akhirnya Daulah Aghlabiyah resmi bubar dan hilang digantikan dengan berdirinya daulah fathimiyah dan mulailah era fathimiyun

dalam sejarah ifriqiya dan maghrib (Thaqqufasy M.S).

Berdirinya Daulah Fathimiyah

Pada tahun 909 M di Tunisia, seorang pria bernama Said bin Hussein, dengan julukan Ubaidullah al-Mahdi mengesahkan dan menegaskan dirinya sebagai kekhalifahan Fatimiyah. Ubaidullah al-Mahdi menyatakan bahwa dia adalah Imam dari sekte Ismailiyah Syiah. Kemudian mengharuskan pada penganut aliran syiah Ismailiyah untuk tunduk dan menaatinya. Karena dirinya sudah mengklaim bahwa dia mempunyai hubungan darah dengan Rasulullah SAW dari nasab putri beliau Fatimah binti Rasulullah SAW (Nurnaini H.A Manan). Daulah Fatimiyah didirikan oleh kelompok Syiah Ismailiyah. Daulah ini dibentuk pada 21 Rabi' al-Akhir 297 H (909 M) tatkala Ubaidullah al-Mahdi, Imam Syiah Ismailiyah kala itu, mengesahkan terbentuknya Daulah Fatimiyah di Raqqa, (Tunisia sekarang). Ubaidullah dinobatkan menjadi khalifah. Ia menjabat sampai tanggal 14 Rabi' al-Awwal 322 H (934 M) (Taqi ad-Din Ahmad bin 'Ali al-Maqrizi)). Munculnya kelompok Syi'ah berawal dari tidak adanya sistem kontrol negara Abbasiyah di Baghdad mengakibatkan munculnya Daulah kecil yang berusaha keluar dari wilayah kekuasaan Abbasiyah. Jika dirunut lebih jauh lagi, sekte Syi'ah sebagai kekuatan politik telah muncul sejak akhir kekhalifahan Utsman bin Affan ra dan awal kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ra. Kehadiran mereka di kancah politik ketika mempertahankan posisi yang digenggam oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib ra serta mengangkat harkat dan martabat Bani

Hasyim sebagai salah satu pemegang kekuasaan pemerintahan negara.

Ubaidillah mendirikan kerajaannya di istana Aghlabiyah, tepatnya di Raqqa yang lokasinya tepat di pinggiran kota Kairawan. Ia menunjukkan bahwa dirinya adalah pembesar yang paling cakap dan berbakat. Kemudian ia memperluas kekuasaannya mulai dari wilayah Afrika, dari Maroko sampai perbatasan-perbatasan Mesir. Berikut nama-nama pemimpin Daulah Fathimiyah dan periode pemerintahan mereka;

1. Ubaidillah Al-Mahdi (297-322 H/910-934 M)
2. Abu Al-Qasim Muhammad / Al-Qaim Biamrillah (322-334 H/ 934-946 M)
3. Abu Thahir Ismail/ Al-Manshur Binasrillah (334-341 H/ 946-953 M)
4. Abu Tamim Ma'd/ Al- Muiz Lidinillah (341-365 H/ 953-975 M)
5. Abu Manshur Nazzar/ Al- Aziz Billah (365-386 H/ 975-996 M)
6. Abu Ali Manshur/ Al-Hakim Biamrillah (386-411 H/ 996-1021 M)
7. Abu Al Hasan Ali/ Azh-Zhahir Li I'zaz Dinillah (411-427 H/ 1021-1036 M)
8. Abu Tamim Ma'd/ Al-Munthasir Billah (427-487 H/ 1036-1094 M)
9. Abu Al-Qasim Ahmad/ Al-Musta'li Billah (487-495 H/ 1094-1101 M)

10. Abu Ali Al-Manshur/ Al-Amr Biahkamillah (495-524 H/ 1101-1130 M)
11. Abu Al-Maimun Abdul Majid/ Al-Hafizh Lidinillah (526-544 H/ 1101-1130 M)
12. Abu Al- Manshur Ismail/ Azh-Zhafir Billah (544-549 H/ 1149-1154 M)
13. Abu Al-Qasim Isa/ Al-Fa'iz Binashrillah (549-555 H/ 1154-1160 M)
14. Abu Muhammad Abdullah/ Al-Adhid Lidinillah (555-567 H/ 1160-1171 M)

Pada 945 M, Fatimiyah telah mengukuhkan diri di Tunisia pada tahun dan mendominasi beberapa wilayah sekitar dan wilayah Sisilia. Progres terpenting yang berlangsung pada masa pemerintahan al-Muiz adalah bahwa ia mempunyai seorang jenderal yang cerdas, Bernama Jauhar Siqili. Saat itu, Jawhar memandu prajurit penakluk ke Atlantik, membangun supremasi Fatimiyah atas seluruh Afrika Utara. Al-Muiz kemudian membelok perhatiannya ke wilayah bagian timur. Gerak-gerik Fatimiyah dengan gamblang menunjukkan bahwa mereka akan berusaha dalam menaklukkan Mesir. Apalagi kedua pendahulunya gagal menaklukkan Mesir. Propaganda politik berjalan dengan persiapan matang, diwaktu bersamaan kala itu Mesir sedang dilanda bencana kelaparan hebat. Segingga Jawhar mampu menyusup ke wilayah Kairo lama (Al Fustad) tanpa permasalahan

kemudian menguasai Mesir. Saat itu Mesir dipimpin oleh Pangeran Ikshidiyah, yang secara formalitas masih berkuasa. Namun mulai melemah dan tidak beroperasi lagi. Sehingga Ketika Jauhar datang, tidak ada perlawanan dari mereka. Kemudian Jauhar membangun kota yang diberi nama al-Qahirah artinya kota kemenangan (Kairo). Pada tahun 973 M kota Kairo dijadikan tempat tinggal dan persemayaman para Khalifa.

Kejayaan pemerintahan Fatimiyah ini bermula terjadinya pemindahan sentral pemerintahan ke Kairo. Hampir seluruh wilayah Afrika Utara bagian Barat dapat dikuasai Fatimiyah, apalagi setelah penaklukan wilayah Maghrib yang dipimpin oleh Jawhar ash-Siqilli (969 M) dan penaklukan Dinasti terakhir di bawah Fusthath Ikhsyidiyyah. Kemudian mulai membangun ibu kota baru di Mesir, yaitu al-Qohirah (970 M) serta Masjid al-Azhar sebagai pusat pembentukan da'i, dan Khalifah al Muizz pindah ke ibu kota baru tahun (973 M).

Sentral pemerintahan Islam yang paling disegani kala itu adalah Fathimiyah. Klimaksnya terjadi pada masa **Al Aziz (365-386 H/975-996 M)**. Beliau biasa disebut dengan al-Muiz, nama lengkapnya Nizar dan yang dijuluki dengan al-Aziz (Yang Mahakuasa). Al-Aziz dapat menyelesaikan segala permasalahan keamanan di kawasan Suriah dan Palestina, serta sukses menumpas

berbagai upaya pergolakan di daerah-daerah yang dikuasainya. Padahal, saat itu istana dibangun cukup megah untuk menampung 30.000 tamu. Sama seperti masjid yang dibangun dengan megah, sektor transportasi berjalan lancar, keamanan terjamin, dan ekonomi dibangun dengan sektor pertanian dan perdagangan dan industri. Sesuai dengan perkembangan teknologi zaman. Di atas segalanya, Fatimiyah membuat kemajuan. Militernya kuat, pemerintahannya terkelola dengan baik, ilmu pengetahuannya maju, dan ekonominya stabil.

Peradaban Islam Daulah Fathimiyyah

Kontribusi Dinasti Fatimiyah pada alur sejarah Islam sangat tersorot, khususnya pada sistem pemerintahan serta keilmuan. Maka dari itu penulis akan memaparkan pencapaian Dinasti Fathimiyah mulai dari bidang politik, keagamaan, pengetahuan, social, ekonomi dan seni.

Bidang Politik

Daulah Fatimiyah dipimpin oleh seorang imam atau khalifah, para imam bagi fatimiyyun menjadi suatu yang diharuskan, ini adalah bentuk dari bagian kekuasaan diturunkan, bermula dari Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, lalu dilanjutkan para imam. Imamah ini diserahkan dari seorang ayah kepada anak laki-laki pertamanya dari keturunan keluarganya. Persyaratan yang diharuskan untuk dipenuhi adalah bukti nash dan wasiat yang memang benar diberikan dari pemimpin sebelumnya. Wasiat yang diminta seperti wasiat yang diumumkan pada pengikutnya, mapun wasiat yang hanya diketahui oleh sebagian orang

tertentu saja. Dilihat lebih jauh, sistem dan pola pemerintahan kekhalifahan Fatimiyah pada umumnya mirip dengan sistem pemerintahan Persia lama yang juga dipraktikkan pada masa Abbasiyah. Dalam Buku Pegangan Rakyat Mesir, al-Qalkasyandi, membuat sketsa sistem militer dan pemerintahan Daulah Fatimiyah Mesir yang dibagi menjadi tiga; Amir, yang terdiri dari perwira tertinggi dan pengawal. khalifah; para perwira istana yang terdiri dari para ahli (pendeta) dan sida-sida; dan memimpin bagiannya masing-masing yang mempunyai nama yang beragam, semacam Hafizhiyah, Juyusiyah, Sudaniyah, atau diberi nama oleh khalifah, wazir, atau suku (Daud, Al-Husaini).

Khalifah Fatimiyah sangat aktif dalam memperluas ke penjuru daerah. K. Hitti menyatakan kalau pemerintahan Fatimiyah meluas mulai dari wilayah Yaman, Samudra Atlantik, Asia Kecil, dan Musl. Para pemimpin yang berkuasa pada suatu daerah akan mengubah identitas tempat itu menjadi bagian dari mereka sendiri. Seperti Ubaidillah al-Mahdi membangun kota al-Mahdiah di Tunisia, al-Mansur juga membangun kota al-Mansuriyah, saat kekhalifahan al-Mui'z, beliauapun membangun kota al-Qahirah (Napitupulu, D. S. & Sumanti, S. T).

Bidang Keagamaan

Dinasti Fathimiyah bermuasal dari kelompok yang muncul dengan pemahaman Syiah Ismailiyah, jadi dinasti ini sebenarnya berniat untuk menyebarluaskan ajaran Syiah ke para penduduk setempat, tetapi mereka tidak memaksakan harus menganut pemahaman tersebut kepada masyarakat, namun

masyarakat ber-hak bebas memilih agamanya terhadap apa yang dikehendakinya. Hal ini dilakukan agar berdirinya Fathimiyah selalu didukung oleh rakyatnya.

Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Upaya pemerintah Fatimiyah terhadap kesejahteraan rakyat juga diwujudkan dengan stabilisasi harga komoditas. Kala itu Mesir kemudian menjadi pertukaran komoditas antara Asia juga Eropa. Selain produk pertanian, pendapatan pemerintah pun dihasilkan dari hasil penjualan dan bea cukai. Harga barang yang menjadi bahan pokok konsumsi massal sangat rendah, sehingga masyarakat sangat puas. Mesir mengalami kemakmuran ekonomi dan dinamisme budaya melebihi Irak dan wilayah lainnya. Hubungan perniagaan dengan masyarakat non-Muslim terjalin dengan aman, layaknya India dan negara yang ada di wilayah Mediterania Kristen (Manan, N. A. M., 909-1172).

Puncak keuntungan dan peningkatan olahan pertanian terjadi pada saat Fatimiyah menduduki Mesir. Selama periode ini dapat dibagi menjadi dua wilayah / sektor. Sektor pertama daerah pinggiran-pinggiran sungan nil, dan beberapa daerah yang sudah ditentukan pemerintahan untuk dibangun menjadi lahan pertanian. Pada bidang perdagangan Fathimiyah melangsungkan perdagangan dengan mendatangi daerah-daerah seperti Asia, Eropa, dan beberapa daerah di sekitar laut tengah. Kota Fusthat dijadikan sentral perniagaan oleh Fathimiyah.

Bidang Ilmu Pengetahuan

Kontribusi Fatimiyah terhadap ilmu pengetahuan kala itu tidak sebesar kontribusi Bani Abbasiyah di Bagdad atau Bani Umayyah Spanyol. Khalifah dan Wazir Banyak memperhatikan dan menghormati ulama, ilmuwan dan penyair, tapi kali ini tidak banyak menghasilkan buku dan ulama besar tidak terlalu produktif. Ulama telah mengklasifikasikan ilmu Fatimiyah ke dalam beberapa disiplin ilmu;

a. Bahasa & Sastra

Salah satu ilmuwan paling terkenal di era Fatimiyah adalah Yakub ibn Kilis. Dia membangun Akademi Ilmu Pengetahuan dan menghabiskan ribuan dinar sebulan. Ia sukses membimbing seorang fisikawan bernama Muhammad al-Tamimi. Selain Al Tamimi, ada sejarawan Muhammad ibn Yusuf al-Kindi dan Ibn Salamah al-Quday. Pakar sastra yang muncul pada era Fatimiyah adalah Al-Aziz yang berhasil membangun Masjid Al-Azhar (Dalimunthe, L. A).

b. Kedokteran

Fatimiyah sangat tertarik pada pengobatan. Dinasti ini mengangkat status dokter dengan menawarkan gaji dan gelar kehormatan. Biasanya para dokter ini juga mengetahui filsafat dan bahasa asing, terutama bahasa Yunani. Seorang dokter medis terkenal dari dinasti Fatimiyah. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin mengatakan An-Namimi yang bermukim di Baitul Maqdis. Dia belajar banyak di negara lain, sampai-sampai dia bisa membuat obatnya sendiri (Muhammad, 909-1171M).

c. Syair

Syair adalah bidang pengetahuan yang berkembang pesat di masa dinasti Fatimiyah. Para penyair memuji khalifah dengan menghina puisi-puisi Ahlus Sunnah, salah satunya adalah Ibnu Hani yang mendapatkan imbalan dari pekerjaan tersebut. Para penyair & Khilafah juga mencoba menyebarkan ajaran sekte Ismailiyah Syiah melalui syair.

d. Filsafat

Dinasti Fatimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani yang dikembangkan dari pendapat Plato, Aristoteles, dan filsuf lain dalam menyebarkan Syiah. Kelompok filosof yang paling terkenal di era Fatimiyah adalah Ikhwanu Shoffa. Kelompok ini membela kelompok Isma'iliyah Syi'ah dan cenderung mengembangkan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan ilmu agama, perkembangan syariat, dan filsafat Yunani. Filsuf yang muncul selama periode Fatimiyah termasuk Abu Hatim al-Roj, Abu Abdila al-Nasafi dan Abu Yakub al-Sajaj.

Pada masa Daulah Fathimiyah dalam bidang ilmu pengetahuan, Daulah ini menghasilkan kecepatan yang signifikan. Pengulasan dan peningkatan ilmu bukan hanya dihasilkan di al-Azhar, namun dijalankan oleh majelis-majelis lain, seperti Dar al-Hikmah, yang dibangun oleh Abu 'Ali Mansur bin al-'Aziz billah dikairo yang dikenal dengan panggilan al-Hakim bi Amrillah, khalifah keenam (386-411 H/996-1020 M). Dar al-Hikmah adalah salah satu akademi yang berisi dengan perpustakaan besar Dar al-'Ilm dengan kumpulan buku yang beragam jenisnya, hingga jutaan eksemplar. Al-Hakim juga membuat kelompok-kelompok untuk

mengkaji ilmu di istananya bersama para ilmuan dari berbagai disiplin ilmu.

Dengan adanya lembaga-lembaga pengkajian ilmu yang dimodali oleh pemerintah, menjadikan keilmuan semakin berkembang cepat. Pembahasan ilmu tidak terfokus pada imu agama saja, namun disiplin ilmu lain juga dibahas pada majelis tersebut.

Bidang Sosial

Ketika Fatimiyah datang ke Mesir, penduduk setempat terdiri dari Qibti (Kristen) dan Ahlus Sunnah. Mereka hidup damai dan saling menghormati. Dapat dikatakan bahwa tidak ada konflik antar suku atau agama. Masyarakat memiliki tingkat sosialitas yang tinggi di dalam masyarakat. Masyarakat mesir di era Fathimiyah terdiri dari beberapa golongan, yaitu (1) Sunni dan Syi'ah. Kaum Ahlu Sunnah aialah kaum minoritas yang tinggal di Mesir sejak dinasti Thulun. Akhir-akhir ini, sebagian mereka banyak yang beralih ke sekte Sunni Fathimi karena banyaknya posisi dan tingkat yang ditawarkan oleh dinasti Fatimiyah ini, (2) orang-orang Afrika berada di posisi tentara dinasti Fatimiyah ini. Mereka tidak pernah memusuhi pengikut Sunni dan Syiah selama dinasti ini berkuasa, (3) ahl Dhimmah, yang terdiri dari orang Yahudi dan Kristen. (4) orang Turki yang bertahan di Mesir mulai dari dinasti Thuluniyah sampai khalifah al-Hakim kemudian, dan (5) Kaum Sudan yang bertahan di Mesir sejak dinasti Ikhsyidiyah sampai khalifah al-Hakim, yang menyelamatkan mereka dari Turki (Napitupulu, D. S & Titin, S.)

Bidang Seni

Kemajuan dalam bidang seni, bisa dilihat dari beberapa dekorasi dan Arsitektur Istana. Kemajuan dalam konstruksi fisik benar-benar mengejutkan. Tanda-tanda kemajuan tersebut adalah banyaknya bangunan seperti balai pengobatan, penginapan, tempat semakin indah dengan bangunan-bangunan mewah. Tanda kemajuan arsitektur di zaman Fatimiyyah terlihat dari berdirinya Masjid agung al-Azhar dan masjid agung al-Hakim. Khalifah juga bekerjasama dengan beberapa arsitek Romawi dalam penyelesaian tiga buah gerbang raksasa di Kairo, dan benteng-benteng di daerah perbatasan Bizantine. Semua ini adalah bagian dari peninggalan yang sangat bersejarah di pemerintahan Syi'ah, Mesir (Ali, K.)

Masa Kemunduran dan Kehancuran Daulah Fathimiyah

Daulah Fatimiyyah adalah sebuah aliran syi'ah yang dipimpin oleh 14 Khalifah atau imam baik di Afrika dan Mesir pada tahun 909 hingga 1171 M, selama lebih kurang 262 tahun. Kemajuan dan perkembangan Daulah Fathimiyah terjadi pada masa pemerintahan atas pimpinan yang pertama hingga keenam. Sedangkan kemerosotan dan kemundurannya Fathimiyah diawali oleh pemerintahan Khilafah al-Hakim. Saat itu beliau baru berumur 11 tahun lalu diangkat menjadi khalifah. Al-Hakim menjalankan kekuasaannya dengan keras, penuh dengan tindak kekerasan dan kekejaman. Para wazir dibunuhnya, tempat ibadah masyarakat penganut agama Kristen juga dihancurkan, termasuk sebuah gereja yang di dalamnya terdapat

beribadah, universitas serta jalan besar utama diperindah dengan lampu-lampu di sisi jalan (Rahmandi).

Khalifah Fatimiyah juga menyukai beragam seni begitupun seni bangunan (arsitektur). Ibukota dan kota-kota lainnya

pemakaman Suci umat Kristen (1009 M). Surat Perintah destruksi pemakaman Suci ini disetujui dan ditandatangani oleh sekretarisnya yang Kristen, Ibn Abdun. Kejadian ini adalah salah satu penyebab terjadinya Perang Salib (Hitti, P. K., 2006:792). Al-Hakim dengan mudahnya membunuh orang yang tidak ia suka dan membakar satu desa kecil tanpa alasan.

Konflik internal antar elite sangat kuat dan berlarut-larut. Konflik internal dalam pemerintahan Fatimiyah terjadi karena hampir semua khalifah naik tahta pada usia dini setelah kematian al-Aziz, dan bahkan remaja awal seperti al-Hakim saat itu masih berusia 11 tahun diangkat menjadi khalifah. Selanjutnya Al-Mustansir berumur 16 tahun, Al-Amir berumur 5 tahun, Al-Faiz yang masih balita tepatnya 4 tahun, dan Al-Adid masih kecil berumur 9 tahun. Sehingga para perdana Menteri yang sudah dibentuk pada masa pimpinan al- Aziz difungsikan sebagai penegak dan penasihat pemerintahan. Kini kedudukan al-wazir menjadi sangat fundamental.

Reputasi dan keunggulan Fatimiyah mulai menurun di akhir pemerintahan Al- Aziz. Muntasir memang sukses saat itu, namun tidak sejauh yang diraih Aziz. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Fatimiyah Menurut Zubaidah, S. adalah:

- a) System pemerintahan menjadi system parlementer
- b) Para penguasanya terjerumus pada kemegahan dan berfoya-foya
- c) Terjadi pemaksaan paham Syiah kepada masyarakat yang mayoritas sunni
- f) Utara membebaskan diri dan membangun pemerintahan secara independen.
- g) Al-Adhid Lidinillah sedang sakit, kemudian kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Nur Addin

Al-Adhid, khalifah Fathimiyah wafat pada 10 Muharram 567 H/1171 M. Kala itu, Dinasti Fatimiyah runtuh selepas memerintah selama sekitar 280 tahun, dilanjutkan Salahuddin pemegang pemerintahan. Ketika hadirnya Salahuddin yang dinobatkan menjadi khalifah, sekte Ismailiyah pun kehilangan pamor mereka. Syiah Ismailiyah, dinasti Fatimiyah, berakhir di Mesir bersamaan dengan penggunaan Ahli sunna wal Jamaa sebagai dasar kehidupan beragama. Pada kenyataannya, Fatimiyah cukup berkuasa di Mesir selama 2 abad, tetapi jika dipandang dan dikaji Kembali ternyata mereka belum benar-benar tercapai dalam membangun dogma ideologis Syiah Ismailiyah. Jemaah Muslim Mesir tetap berpendirian teguh pada ideologi Sunni. Maka Ketika Fathimiyah mulai mundur dan hancur para penduduk asli Mesir tidak serta-merta membantu membangkitkan kembali dinasti ini, justru merelakan dan membiarkan kehancuran Dinasti ini terjadi.

Peninggalan Bersejarah Daulah Fathimiyah

- d) Berlangsungnya perebutan kedudukan wazir
- e) Ekspansi wilayah terfokuskan ke bagian Timur sedangkan pembinaan di Afrika Utara terlupakan akibatnya membuat berkurangnya pengaruh Dinasti Fatimiyah di sana. sehingga Afrika Peninggalan yang paling bersejarah dan masih dimanfaatkan oleh kita termasuk penduduk mesir adalah;

- a) Universitas Al-Azhar pada awalnya merupakan masjid sebagai pusat pembelajaran. Masjid ini didirikan oleh Al Sakiri pada tanggal 17 Ramadhan (970 M). Nama Al-Azhar berasal dari Al-Zahra, nama panggilan Fatimah, putri Nabi SAW dan istri dari Ali bin Abi Thali ra.
- b) Dar al-Hikmah (Balai Ilmu Pengetahuan), terinspirasi oleh lembaga yang sama, didirikan oleh al-Ma'mun Baghdad.

Kesimpulan/Conclusion

Selama lebih dari dua abad pemerintahan Mesir, keberadaan Dinasti Fatimiyah memberikan kontribusi besar bagi peradaban. Kemajuan terbesar adalah berdirinya Dar Al-Hikma dan Dar Illumi serta hadirnya Universitas Al-Azhar sebagai sentral penelitian ilmu pengetahuan, membuka ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang menghasilkan banyak ulama. Dan kita masih bisa merasakannya. Kemajuan lain dari Fatimiyah adalah pembentukan sistem administrasi negara yang mengarah pada ketentraman. Tercatat dalam sejarah tentang kemegahan

Mesir pada waktu itu dan jejak warisannya dalam bentuk karya seni yang bernilai tinggi adalah fakta yang ditemui.

Kehancuran Dinasti Fatimiyah tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, seperti serangan dari luar, tetapi juga oleh masalah internal yang tidak dapat jelas bahwa kontribusi dinasti itu berharga.

diselesaikan, seperti banyaknya campuran para Wazir, karena usia para penguasa yang terlalu muda. Sengketa penerus pemerintahan. Sementara klaim kontroversialnya sebagai keturunan Nabi dan salah satu khalifah tidak mencerminkan kepemimpinan yang ideal,

Daftar Pustaka

- Muhammad Suhail Thaqqusy (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar
- Ibnu Adzari. (2015) *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Mulk*, Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir.
- Muhammad Suhail. (2017). Thaqqusy, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar
- C.E. Bosworth, (2016) *The Encyclopaedia of Islam*, dalam Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Nuraini H. A. Manan, Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya, *Jurnal ADABIYA*, Volume 19 No. 2 Agustus 2017.
- Taqi ad-Din Ahmad bin 'Ali al-Maqrizi (selanjutnya disebut Al-Maqrizi), *Itti'azh al-Hunafa' bi Akhbar alA'immah al-Fathimiyyin al-Khulafa'* (Kairo: al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1971).
- Al-Husaini M. Daud, The Effect Of Fatimid Dynasty Authority Toward The Development Of Islamic Education In Egypt. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. Vol. 10 No. 1
- Dedi Sahputra Napitupulu dan Solihah Titin Sumanti. 2017. Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah (297-567 H/909-1171M) *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1 No. 2
- Nuraini H. A. Manan, 2017. Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1172) : Kajian Pembentukan dan perkembangan, *Jurnal Adabiya*. Vol. 19 No. 2
- Latifa Annum Dalimunthe, 2017. Analisis Kajian Kemunduran Dan Keruntuhan Dinasti Fathimiyah: *Jurnal Nalar*. Vol. 1 No.1
- Muhammad, 2020. Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M): *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*. Vol. 18 No. 1
- Al-Husaini M. Daud, The Effect Of Fatimid Dynasty Authority Toward The Development Of Islamic Education In Egypt. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. Vol. 10 No. 1
- Rahmadi, Fuji 2017. Dinasti Fathimiyah Di Mesir (Analisa Pertumbuhan,

Perkembangan dan Pengaruhnya);
Jurnal Al Hadi, Vol. 2 No. 2

K. Ali, 2003. *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani, Tarikh Pramodern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (terj);
Serambi; Jakarta; 2006; cet.II; 792